



Kaum Disabilitas Jajal Fasilitas Toilet di Titik Nol Kilometer

## Ida Sempat Khawatir saat Naik Stairlift

Ida Ayu tampak kesusahan ketika mendorong kursi roda dengan ukuran tidak terlalu besar yang setiap hari menjadi alatnya untuk mengantarkan dirinya ke mana pun.

amun Senin (16/4) pagi, dia harus bersusah payah untuk menggerakkan dua roda besar di kedua sisi kursi rodanya dengan kedua tangannya saat hendak menuju ke toilet di Titik Nol Kilometer.

Meski akses masuk ke toilet yang baru diresmikan bulan Januari lalu tersebut telah didesain sedemikian rupa agar dapat dengan

mudah diakses masyarakat disabilitas, namun jalan tersebut masih kurang landai bagi Ida dan kursi rodanya.

Akhirnya dengan bantuan dari rekannya, Ida dapat didorong menuju di ujung tangga di mana dia harus menaiki *stairlift* untuk dapat turun ke area toilet yang ada di bawah tanah.



TRIBUNJOGJA/RIZZKI HALIM

**FASILITAS** - Ida Ayu dan sejumlah kaum disabilitas mencoba fasilitas *stairlift* yang berada di toilet Titik Nol Kilometer, Senin (16/4).

● ke halaman 19

## Ida Sempat Khawatir saat

• Sambungan Hal 13

Saat dirinya berada di ujung tangga, untuk dapat turun, Ida juga harus menunggu beberapa saat. Penjaga toilet harus menyiapkan *stairlift* untuk dapat naik menjemput Ida dengan kursi rodanya.

Ketika papan *stairlift* sudah berada di depan dirinya, wajah Ida yang awalnya tampak antusias berubah menjadi khawatir dan ragu untuk menaiki benda tersebut.

Pantas saja jika dirinya merasa khawatir. Sebab itu adalah momen pertama kali dalam hidupnya untuk dapat merasakan menaiki *stairlift* secara langsung.

Meski sempat ragu dan khawatir, namun dengan bantuan dan bimbingan rekan-rekannya yang juga merupakan anggota Komite Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Disabilitas DIY, Ida akhirnya melanjutkan niatnya mencoba menukuni tangga menuju toilet bawah tanah.

Saat papan *stairlift* perlahan membawanya turun, senyum Ida tidak dapat disembunyikan, dirinya tampak semringah meskipun raut muka tegang juga tampak pada wajahnya.

Sesampainya di bawah, dirinya langsung mencoba toilet disabilitas yang terletak tepat di tengah area toilet dan disebelah ruang laktasi.

Toilet khusus disabilitas tersebut tampak cukup luas untuk Ida, karena dirinya bisa bergerak secara leluasa dengan kursi roda yang dinalkinya.

Sejatinya saat toilet yang dibangun dengan anggaran miliaran rupiah tersebut diresmikan bulan Januari lalu, Ida ditawari untuk dapat mencobanya secara langsung. Namun karena satu dan lain hal,

akhirnya baru sekarang dirinya mampu mencoba fasilitas ini di toilet tersebut.

"Dulu sebenarnya pas peresmian, saya yang ditugasi untuk mencoba *stairlift* ini. Tapi karena ada kesalahpahaman dengan panitia, sehingga waktu itu justru Pak Gubernur yang mencobanya," kenang Ida.

### Tiang ketinggian

Dalam pengalamannya pertama kalinya mencoba *stairlift* di toilet Nol Kilometer ini, Ida merasa cukup puas dan senang dengan adanya akses bagi disabilitas di fasilitas umum seperti ini.

Namun demikian, dirinya merasa masih ada beberapa hal yang dianggapnya belum sesuai, seperti tingginya tiang pengaman pada *stairlift*, yang dirasa terlalu tinggi bagi posturnya.

"Ini baru pertama kali dan belum pernah mencoba di mana pun sebelumnya, karena beberapa tempat yang bisa diakses disabilitas memang masih minim. Sudah bagus, tapi pengalamannya masih terlalu tinggi menurut saya," kata Ida.

Dibangun dengan dana miliaran rupiah, nyatanya beberapa fasilitas yang ditujukan untuk penyandang disabilitas, pada toilet umum di Titik Nol Kilometer ada sebagian yang belum layak.

Hal tersebut dijumpai saat Anggota Bidang Pemantauan dan Layanan Pengadaan, Komite Perlindungan Hak-hak Disabilitas DIY melakukan audit ke toilet yang baru diresmikan bulan Januari lalu tersebut.

"Ada beberapa hal yang masih dirasa kurang tepat, antara lain *guide box* yang diperuntukkan bagi tunanetra yang terlalu mepet dengan tangga. Dikhawatirkan hal tersebut justru membahayakan, selain itu,

Besi pegangan yang juga terputus di tengah. Hal tersebut juga membahayakan bagi tunanetra," terang Anggota Bidang Pemantauan dan Layanan Pengadaan,

Winarta.

Lebih lanjut, selain *guide block* yang dianggap terlalu dekat dengan tangga untuk turun, di dalam toilet juga tidak ada *guide block* yang berfungsi memberikan arahan kepada penyandang tunanetra menuju toilet disabilitas.

"Seharusnya tidak hanya di luar, di dalam ruangan pun juga harus ada *guide block*, sehingga penyandang tunanetra tahu di mana toiletnya," lanjut Winarta.

### Penjaga toilet

Pegawai yang bertugas untuk menjaga toilet di Titik Nol Kilometer juga tidak lepas dari hal yang disoroti kali itu.

Karena pada dasarnya, penjaga toilet dalam hal ini harus mampu melakukan tugasnya dengan baik, termasuk dengan memberikan bimbingan dengan penyandang disabilitas.

Sehingga nantinya hal tersebut dapat mengimbangi dengan fasilitas yang sudah dimiliki oleh toilet yang cukup mewah tersebut.

"Persoalan aksesibilitas bukan hanya fisik, tapi juga nonfisik, sarana harus dengan mudah diakses semua orang dengan mandiri," papar Winarta.

"Pelayanan penjaga toilet sudah baik dan ramah, tapi perlu ditambah pengetahuan apa yang harus dilakukan ketika ada pengunjung difabel. Kalau perlu dibuat SOP (standar operating procedure) bagi pegawai," lanjutnya.

Winarta menambahkan, selama ini yang menjadi persoalan sehingga banyak tempat yang sebenarnya sudah memiliki aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, namun belum maksimal, karena tidak melibatkan penyandang disabilitas saat membangun sebuah bangunan.

"Saat membangun, disabilitas harusnya dilibatkan karena sesungguhnya disabilitas adalah orang yang nantinya akan menggunakan fasilitas tersebut," kata Winarta. (rizki halim)

| Instansi          | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|-------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. UPT. Malioboro | Netral       | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 27 September 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005